

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM DAN KONSEP DIRI SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA DAERAH BALI
SISWA KELAS VIII SMPN 1 NUSA PENIDA**

Oleh: Ni Wayan Merthi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali, antara siswa yang memiliki konsep diri tinggi dengan siswa yang memiliki konsep diri rendah, 3) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali, sebagai akibat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Nusa Penida dengan menggunakan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian ini terdiri dari tiga kelas kelompok eksperimen dan tiga kelas kelompok kontrol yang dipilih dengan menggunakan teknik *random Sampling Kelas*. Data diambil dengan cara memberikan tes berupa kuesioner konsep diri siswa berbentuk objektif dengan pilihan jawaban, dan tes hasil belajar siswa berupa test *essay*. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan Uji *Tukey*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang belajar dengan model pembelajaran *quantum* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 4,84$; $p < 0,05$). (2) terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali antara siswa yang memiliki konsep diri tinggi dengan siswa yang memiliki konsep diri rendah. Untuk siswa yang memiliki konsep diri tinggi, prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang belajar dengan model pembelajaran *quantum* lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 16,25$; $p < 0,05$), untuk siswa yang memiliki konsep diri rendah, prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *quantum* ($t_{hitung} = 4,85$; $p < 0,05$). (3) terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali sebagai akibat adanya interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri ($F_{ABhitung} = 32,47$; $p < 0,05$).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar bahasa daerah Bali dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dan konsep diri siswa yang mengikuti pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi antara lain: 1) sebagai tenaga pendidik, guru seharusnya mengetahui konsep diri siswanya. 2) model pembelajaran *quantum* dalam implementasinya memerlukan tekad, inovasi, dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran.

Kata Kunci: *quantum*, model pembelajaran, prestasi belajar, konsep diri.

**THE EFFECT OF QUANTUM MODEL OF TEACHING AND STUDENTS
SELF-CONCEPT ON BALINESS LANGUAGE ACHIEVEMENT
OF THE EIGHT GRADER OF SMP NEGERI 1 NUSA PENIDA**

By: Ni Wayan Merthi

ABSTRACT

The purposes of this study are: first, to describe the differences achievement in Baliness language between student who attend quantum model learning with students who attend conventional model learning, second, to describe the differences achievement in Baliness language between high self concept with low self concept, third, to describe the students achievement in Baliness language as an impact between learning model with students self concept. This study conducted to SMP Negeri 1 Nusa Penida, with Post Test Only Control Group Design, and involved three classes for experiment group and three classes as the control group who has chosen with Random Sampling Class. The data it self was taken by giving a quissioner test in form of obtional multiple choice for the self concept, and Essay for the learning result. The data was processed by using varians analysis (ANAVA) two ways and contrionet with Tukey test.

The result showed that: first, the Baliness language achievement of students who learned with quantum model learning was higher than of those who learned throughl convensional model of teaching ($F=4,84$; $p < 0,05$), second, there was differencess in Baliness language achievement between students who has high self-concept with low self-concept. To those who has high self-concept and learned with quantum model got higher achievement than those who learned with convensional model ($F=16,25$; $p < 0,05$), third, there was different achievement in learning Baliness language as an impact from the learning model with self-concept interaction ($F = 32,47$; $p < 0,05$).

Based on the data founding it, can be concluded that model of teaching and self-concept have significant effect of the students Baliness language learning achievement.

In relation to the finding, it sugested that: first, Baliness language teacher should know their students concept. Second, quantum model learning need same motivation and teacher patientes to design the learning in those implementations.

Key words: *quantum*, learning achievement, Baliness language, self-concept.

1. Pendahuluan

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Menurut Murphy & Rasch (2010), titik pusat pendidikan adalah terjadinya perubahan. Bahkan secara etimologi, kata “pendidikan” mengacu pada seseorang yang keluar dari kegelapan atau kebodohan. Pendidikan dapat mencerahkan dunia dan meninggalkan kegelapan atau kebodohan masa lalu. Melalui akumulasi refleksi pengetahuan yang kritis, pengalaman baru, dan ujian diri, dapat mengarah ke pertumbuhan dan wawasan pribadi, (Dewey dalam Murphy Rasch, 2010).

Peran bahasa sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Bahasa merupakan kunci penentu keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas, 2004: 1). Fungsi bahasa tersebut memiliki arti bahwa dalam mempelajari semua bidang studi di sekolah, guru dan siswa tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa tersebut. Bahasa dalam hal ini adalah seperangkat kebiasaan. Semakin sering digunakan semakin baik dan lancar. Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan atau pikiran, perasaan, dan wawasan. Sebagai contoh ketika guru atau siswa melakukan aktivitas di dalam maupun di luar kelas, seperti: (1) guru menyampaikan materi pelajaran pada siswa, (2) siswa merespon pertanyaan guru, (3) siswa bertanya jawab dalam kegiatan diskusi, (4) membuat laporan, (5) menulis karya tulis, (6) membuat ringkasan dan lain- lain.

Bahasa daerah Bali merupakan bahasa ibu yang pertama kali dikenal oleh anak- anak yang tinggal di daerah Bali, khususnya di daerah pedesaan, sebelum mereka mengenal bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia maupun bahasa Asing, seperti bahasa Inggris. Pengajaran bahasa daerah Bali, disampaikan melalui 4 aspek berbahasa, yaitu mendengarkan (*mirengang*), berbicara (*mabebaosan*), membaca (*ngewacen*), dan menulis (*nyurat*) secara komprehensif (Kurikulum 94).

Berdasarkan pengalaman penulis, dengan model pengajaran konvensional siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa daerah Bali. Hal ini disebabkan karena belajar bahasa kedua di lingkungan akademik dianggap sebagai kemampuan untuk mengambil informasi baru dalam bahasa yang berbeda dari bahasa induk di lembaganya (Lorenzo, 2008). Sementara itu, ada kecenderungan bahwa ada sejumlah pertanyaan yang belum terjawab tentang apa sebenarnya yang merupakan kemampuan untuk belajar konten akademis melalui kompetensi instruksional bahasa kedua. Selain itu, menurut Marpaung (dalam Kusno & Joko Purwanto, 2011), kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan karena pada kenyataannya, kebanyakan guru menggunakan paradigma keragaman dalam hal kurikulum, proses pembelajaran, dan jenis tes, terlepas dari perbedaan siswa.

Mengacu pada permasalahan yang terdapat pada pelajaran bahasa daerah Bali, maka perlu adanya strategi baru yang di gunakan guru, selain adanya motivasi dari dalam diri siswa agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Menurut Gardner, dalam Pulido Dennis, *et al* (2010), motivasi merupakan faktor penting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa Asing.

Faktor motivasi intrinsik mempengaruhi siswa muda-dewasa untuk belajar empat ketrampilan komunikatif menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan (Pulido Dennis, *et al*, 2010). Bahasa daerah Bali merupakan bahasa ibu yang pertama kali dikenal dan digunakan sehari-hari oleh anak-anak yang tinggal di Bali. Seharusnya prestasi belajar bahasa Bali siswa, jauh lebih bagus dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran bahasa lain, namun kenyataannya bahasa daerah Bali dianggap hanya sekedar hapalan yang dianggap sulit, berat dan membosankan. Apalagi bila siswa dihadapkan pada membaca dan menulis *aksara* Bali. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa daerah Bali, pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi siswa pada pelajaran bahasa Bali.

Guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar, juga disebabkan karena konsep diri mereka terhadap pelajaran bahasa daerah Bali masih sangat kurang.

Mereka menganggap tidak ada manfaatnya kalau pintar dalam pelajaran bahasa Bali. Hal ini diperkuat oleh kurangnya penghargaan terhadap siswa yang berprestasi pada pelajaran bahasa daerah Bali. Seperti misalnya, jika ada siswa yang berprestasi dalam bidang bahasa daerah Bali, seperti mendapat juara *mageguritan*, mendapat juara *mapidarta*, atau mendapat juara menyalin *aksara* Bali, maka penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah maupun masyarakat biasa-biasa saja.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt, 1989). Tingkat belajar yang dicapai oleh seorang pelajar merupakan faktor penting yang menunjukkan keberhasilan lingkungan belajar. Dalam rangka memastikan efektifitas lingkungan belajar, penting untuk mengetahui karakteristik awal, kemampuan dan pengalaman peserta didik sebagai individu atau kelompok, ketika mulai merencanakan lingkungan belajar, (Kemp, *et al*, dalam Yilmaz-Soylu, 2009).

Sejak tahun 2004, pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Adapun misi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) bisa dijalankan dalam berbagai konteks pembelajaran, (3) mengarahkan siswa menjadi pebelajar mandiri, (4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, (5) mendorong terciptanya masyarakat belajar, (6) menerapkan penilaian otentik, dan (7) menyenangkan (Nurhadi, 2004). Semua ini berimplikasi pada penggunaan model-model atau strategi pembelajaran inovatif.

Para ahli pendidikan telah banyak mengemukakan penggunaan beberapa model pembelajaran, untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Setiap tujuan menuntut pula suatu model pembelajaran tertentu untuk terciptanya situasi tertentu pula. Dalam suatu proses belajar mengajar, tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik. Untuk itu, guru hendaknya perlu menguasai dan dapat menetapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang beraneka ragam. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan yang sesuai dengan keadaan siswa, serta kelompok siswa tertentu. Dalam memilih model pembelajaran, guru hendaknya beroreantasi pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan tidak semua materi harus diajarkan dengan model yang sama.

Guru selain sebagai fasilitator dan sebagai mediator dalam pembelajaran, juga harus berperan sebagai teknolog pembelajaran yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran inovatif, serta mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan bagi siswa. Guru dalam hal ini harus memahami teknologi pembelajaran.

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar (Seels & Richey, 1994). Desain pesan dan strategi pembelajaran yang dikembangkan menekankan pada pengalaman pebelajar atau siswa, kontrol pebelajar dan definisi pebelajar tentang makna dan kenyataan. Salah satu produk teknologi pembelajaran adalah mengembangkan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan siswa untuk berprestasi, salah satunya adalah model pembelajara *quantum*. Teknologi pembelajaran pada penelitian ini terletak pada kawasan evaluasi, karena penelitian ini menguji keunggulan model pembelajaran *quantum* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam hal ini prestasi belajar bahasa daerah Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memberikan sebuah solusi dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* (*quantum learning*) dan konsep diri siswa, untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali. *Quantum learning* adalah badan ilmu

pengetahuan dan metodologi yang di gunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Supercamp. *Quantum* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder & Bander), *Experientiel Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooprative Learning* (Johnson & Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter).

Quantum merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik, menjadi sebuah paket *multisensory*, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan siswa untuk berprestasi. Sebagai sebuah model pembelajaran yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, serta menawarkan suatu sintesa dari hal-hal yang dicarikan cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran, melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar, dan penyampaian kurikulum, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga memudahkan proses belajar (Bobbi DePorter, *et al*). Dengan *quantum learning*, guru dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Otak kiri digunakan untuk berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah, sedangkan otak kanan mengurus masalah yang abstrak dengan penuh imajinasi. Tiga kunci utama yang dapat dijadikan sandaran dalam pembelajaran *quantum* dengan format dinamis, yaitu *quantum*, *pemercepatan belajar*, dan *fasilitas*. *Quantum learning* adalah penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi tersebut mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar maupun dalam berprestasi pada kehidupannya kelak.

Dalam penerapannya di kelas-kelas, *quantum learning* bisa dilaksanakan dengan menggunakan kerangka *quantum* yang terkenal dengan singkatan **TANDUR**, yang meliputi: **T**umbuhkan, sebelum menjelaskan materi kepada siswa terlebih dahulu guru menumbuhkan minat siswa dengan memuaskan AMBAK (apa manfaatnya bagiku), sehingga siswa akan tahu apa manfaatnya materi tersebut bagi dirinya. **A**lami, guru harus menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat di mengerti dan pernah dialami oleh semua siswa. **N**amai, sediakan kata kunci, konsep, model rumus, strategi sebagai sebuah "masukan" yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari sebuah materi. **D**emonstrasikan, sediakan kesempatan bagi siswa untuk "menunjukkan bahwa mereka tahu." **U**langi, tunjukkan pada pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini." **R**ayakan, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan dan ilmu pengetahuan, dengan cara bertepuk tangan, atau mengucapkan kata "bagus", "hebat", "pintar".

Pemercepatan belajar adalah upaya menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan instrumen yang dapat mewarnai lingkungan sekeliling, pengemasan bahan pembelajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan aktif. Dalam penerapan di kelas, bisa dilakukan dengan cara membuat lingkungan belajar atau suasana kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada saat itu, misalnya kalau guru akan mengajarkan geguritan maka guru harus membawa rekaman *geguritan* atau paling tidak gambar orang yang sedang *mageguritan*. Guru juga dapat menceritakan cerita yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan, yang juga sering dialami oleh siswa.

Fasilitas adalah suatu upaya yang merujuk kepada implementasi strategi yang dapat menyingkirkan hambatan belajar peserta didik, mengembalikan proses belajar ke keadaanya yang mudah dan alami. Dalam penerapannya di kelas, guru harus mampu memudahkan segala hal yang dianggap sulit oleh siswa, misalnya dengan membuatkan siswa *titian keledai* untuk menghapalkan nama-nama pelangi dengan akronim *mejikuhibiniu*, untuk warna pelangi merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu.

Selain mempertimbangkan model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa daerah Bali, faktor konsep diri juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Konsep diri

merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, dalam hal ini cara pandang siswa terhadap dirinya sehubungan dengan pentingnya belajar bahasa daerah Bali, bagi siswa yang tinggal di Bali.

Hurlock (1996: 238) mengemukakan dua tingkat faktor konsep diri beserta ciri-cirinya. Bila memiliki konsep diri yang tinggi individu akan mengembangkan sifat-sifat seperti rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis. Individu (siswa) juga dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat, dan menumbuhkan penyesuaian diri dalam interaksi pribadi dan lingkungan sosialnya dengan lebih baik. Bila memiliki konsep diri yang rendah, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri, yang akan menumbuhkan penyesuaian diri dalam interaksi diri secara pribadi dan lingkungan yang buruk.

Berdasarkan uraian tentang konsep diri tinggi dan konsep diri rendah beserta dengan ciri-cirinya, dapat dikatakan bahwa konsep diri mempunyai peranan yang cukup penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi cenderung antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian konsep diri juga berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini diharapkan konsep diri mampu mempengaruhi siswa untuk terus berprestasi pada pelajaran bahasa daerah Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang prestasi belajar bahasa daerah Bali. Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali, antara siswa yang memiliki konsep diri tinggi dengan yang rendah.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali sebagai akibat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah" Anava 2×2 , dengan rancangan *Post Test Control Group Design*. Yang disajikan seperti gambar 01.



Gambar 01. *Post Test Only Control Group Design*

Keterangan:

X_1 = Perlakuan dengan model *quantum*

X_2 = Perlakuan dengan model konvensional

O_1 = Prestasi belajar dengan model pembelajaran *quantum*

O_2 = Prestasi belajar dengan model pembelajaran konvensional

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Nusa Penida pada tahun pelajaran 2011/ 2012 (kecuali kelas VIIIA). Sampel penelitian ini adalah kelas VIIIB, VIIIC, dan VIIID sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIIIE, VIIIF, dan VIIIG sebagai kelas kontrol. Untuk menentukan kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

dilakukan secara random (acak). Variabel penelitian ini adalah: (1) variabel bebas, yaitu model pembelajaran (model pembelajaran *quantum* dan model pembelajaran konvensional), (2) variabel terikat yaitu prestasi belajar, (3) variabel moderator yaitu konsep diri. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

3. Hasil Penelitian

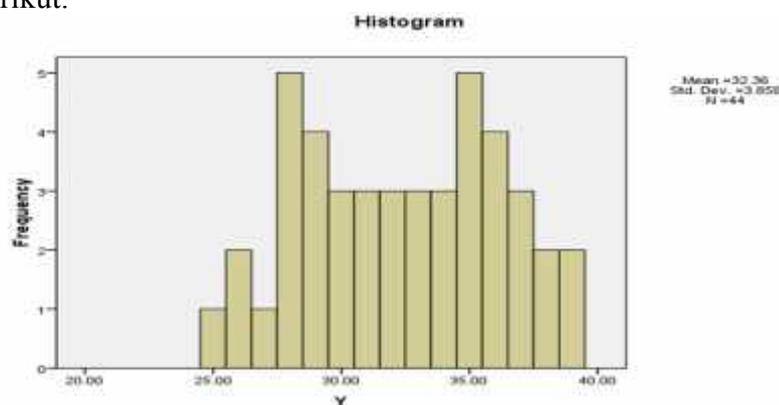
3.1 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum* (A_1).

Data Prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mempunyai rentangan skor teoritik 0-40, $n = 44$, skor maksimum = 39, skor minimum = 25, rentangan = 14, rata-rata = 32,364, simpangan baku (SD) = 3,854, modus = 35, dan median = 33. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* seperti Tabel 0.1.

Tabel 01. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	28	63,64
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	16	36,36
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Skor rata-rata dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* adalah 32,364 terletak pada interval 30,001 - < 40,001 berarti berada pada kategori sangat baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *quantum* dengan kategori sangat baik sebanyak 63,64%, kategori baik sebanyak 36,36%, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 02. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*.

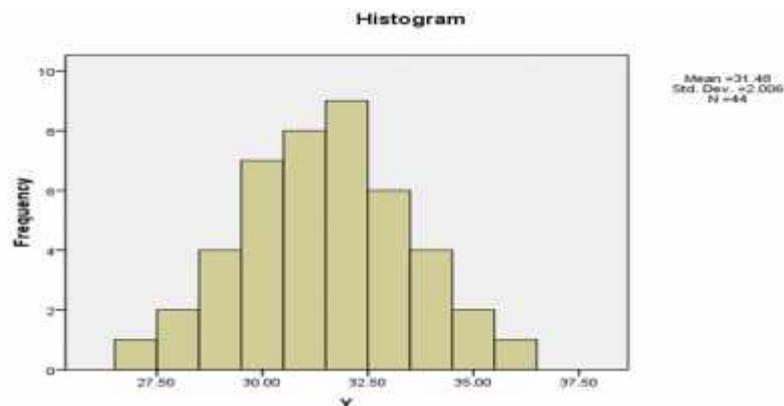
3.2 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional (A_2).

Data yang dikumpulkan mengenai prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentang skor dari 0 sampai 40 dengan $N = 44$, diperoleh rata-rata sebesar 31,432 simpangan bakunya (SD) 1,993, modus sebesar 32, dan mediannya sebesar 31, sementara skor maksimum mencapai 36, dan skor minimumnya 27. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional seperti Tabel 0.2.

Tabel 02. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	30	68,18
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	14	31,82
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Skor rata-rata dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 31,432 terletak pada interval 30,001 - < 40,001 berarti berada pada kategori sangat baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan kategori sangat baik sebanyak 68,18%, kategori baik sebanyak 31,82%, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 03. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

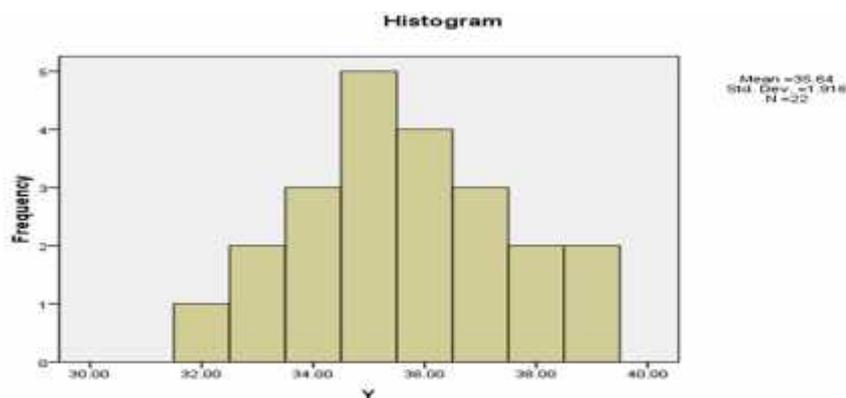
3.3 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum* (A1B1).

Data yang dikumpulkan mengenai prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mempunyai skor 0 sampai 40, dengan $n = 22$, diperoleh rata-rata sebesar 35,636, simpangan baku (SD) 1,916, modus 35 dan mediannya sebesar 36, skor maksimumnya mencapai 39 dan skor minimumnya 32. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang memiliki konsep diri tinggi, yang mengikuti model pembelajaran *quantum* seperti pada Tabel 0.3.

Tabel 03. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	100	100,00
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	0	0,00
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Skor rata-rata dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* yang mempunyai konsep diri tinggi adalah 35,636 terletak pada interval 30,001 - < 40,001 berarti berada pada kategori sangat baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *quantum* yang mempunyai konsep diri tinggi dengan kategori sangat baik sebanyak 100,00%, kategori baik, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* yang mempunyai konsep diri tinggi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 04. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*.

3.4 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum* (A1B2).

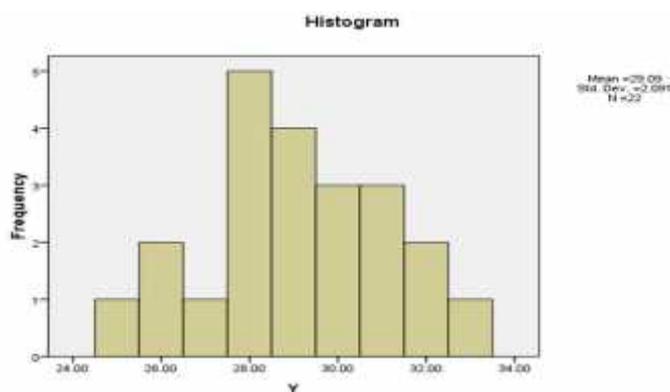
Data yang dikumpulkan mengenai prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang memiliki konsep diri rendah yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mempunyai rentang skor 0 sampai 40 dengan $n = 22$, diperoleh rata-rata sebesar 29,091,

simpangan baku (SD) 2,091, modus 28, dan mediannya sebesar 29, skor maksimum mencapai 33 dan skor minimumnya 25. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang memiliki konsep diri rendah, yang mengikuti model pembelajaran *quantum* seperti pada Tabel 0.4.

Tabel 04. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*.

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	6	27,27
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	16	72,73
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Skor rata-rata dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* yang memiliki konsep diri rendah adalah 29,091 terletak pada interval 23,334 - < 30,000 berarti berada pada kategori baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* yang mempunyai konsep diri rendah dengan kategori sangat baik sebanyak 27,27%, kategori baik sebanyak 72,73%, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* yang mempunyai konsep diri rendah dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 05. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran *Quantum*

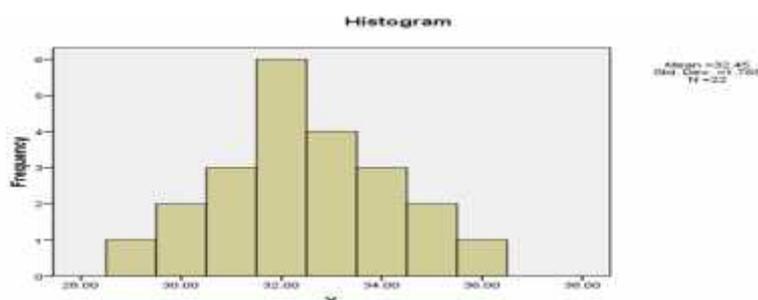
3.5 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional (A_2B_1).

Data yang dikumpulkan mengenai prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentang skor 0 sampai 40 dengan $n = 22$, diperoleh rata-rata sebesar 32,455, simpangan baku (SD) 1,765, modus 32 dan mediannya sebesar 32, skor maksimum mencapai 36 dan skor minimalnya 29. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang memiliki konsep diri tinggi, yang mengikuti model pembelajaran konvensional seperti pada Tabel 0.5.

Tabel 05. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	19	86,36
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	3	16,64
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Rata-rata skor dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki konsep diri tinggi adalah 32,455 terletak pada interval 30,001 - < 40,001 berarti berada pada kategori sangat baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang mempunyai konsep diri tinggi dengan kategori sangat baik sebanyak 86,36%, kategori baik sebanyak 16,64%, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang mempunyai konsep diri tinggi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 06. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

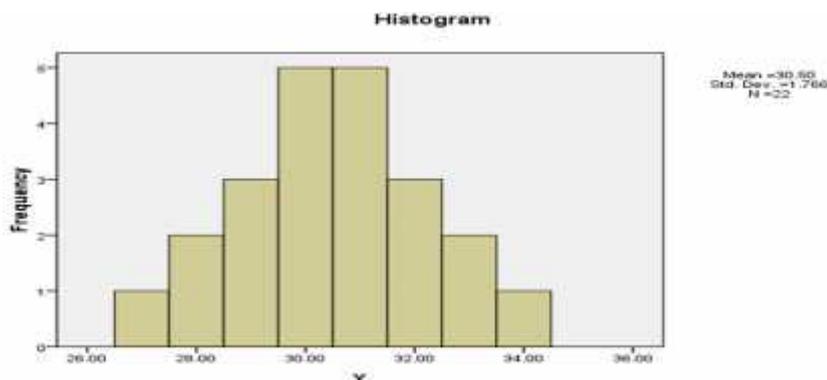
3.6 Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional (A_2B_2).

Data yang dikumpulkan mengenai prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang memiliki konsep diri rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentang skor 0 sampai 40 dengan $n = 22$, diperoleh rata-rata sebesar 30,500, simpangan baku (SD) 1,766, modus 30 dan mediannya sebesar 31, skor maksimum mencapai 34 dan skor minimalnya 27. Berdasarkan distribusi frekuensi data di atas dapat disusun klasifikasi prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang memiliki konsep diri rendah, yang mengikuti model pembelajaran konvensional seperti pada Tabel 0.6.

Tabel 06. Klasifikasi Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

Kriteria	Interval	Klasifikasi	Jml	%
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	30,001 - < 40,001	Sangat baik	11	50,00
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	23,334 - < 30,000	Baik	11	50,00
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	16,667 - < 23,333	Cukup	0	0,00
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	10,000 - < 16,666	Kurang	0	0,00
$Mi - 3 SDi - < Mi - 1,5 SDi$	0,01 - < 9,999	Sangat Kurang	0	0,00

Skor rata-rata dari prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki konsep diri rendah adalah 30,500 terletak pada interval 30,001 - < 40,001 berarti berada pada kategori sangat baik. Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang mempunyai konsep diri rendah dengan kategori sangat baik sebanyak 50,00%, kategori baik sebanyak 50,00%, kategori cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram data prestasi belajar bahasa daerah Bali kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang mempunyai konsep diri rendah dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 07. Histogram Skor Prestasi Belajar Bahasa Daerah Bali Kelompok Siswa yang Memiliki Konsep Diri Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rangkuman hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Pertama, hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa daerah Bali antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nusa Penida. Skor rata-rata prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mencapai 32,364 dan skor rata-rata prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mencapai 31,432. Secara keseluruhan dengan tidak memperhatikan konsep diri siswa, prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum* yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa daerah Bali, lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali, daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran *quantum* juga didukung oleh hasil penelitian Raiani (2009). Kesimpulan penelitiannya adalah nilai rata-rata siswa yang diajar dengan model pembelajaran *quantum* lebih tinggi daripada yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Astawan (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran tander bermuatan konseptual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Keunggulan model pembelajaran *quantum* dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali tidak terlepas dari pengertian *quantum* itu sendiri yaitu interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter, *et al* 2001: 19; DePorter, 2008). *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan belajar dan interaksi yang membangun landasan dan kerangka yang kuat untuk belajar.

Tiga kunci utama yang dapat dijadikan sandaran dalam pembelajaran *quantum* dengan format dinamis, yaitu *quantum*, *pemercepatan belajar*, dan *fasilitas*. *Quantum learning* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi tersebut mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar maupun dalam berprestasi pada kehidupannya kelak.

Dalam penerapannya di kelas-kelas, *quantum learning* bisa dilaksanakan dengan menggunakan kerangka *quantum* yang terkenal dengan singkatan **TANDUR**, yang meliputi: **T**umbuhkan, sebelum menjelaskan materi kepada siswa terlebih dahulu guru menumbuhkan minat siswa dengan memuaskannya AMBAK (apa manfaatnya bagiku), sehingga siswa akan tahu apa manfaatnya materi tersebut bagi dirinya. **A**lami, guru harus menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat di mengerti dan pernah dialami oleh semua siswa. **N**amai, sediakan kata kunci, konsep, model rumus, strategi sebagai sebuah "masukan" yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari sebuah materi. **D**emonstrasikan, sediakan kesempatan bagi siswa untuk "menunjukkan bahwa mereka tahu." **U**langi, tunjukkan pada pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini." **R**ayakan, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan dan ilmu pengetahuan, dengan cara bertepuk tangan, atau mengucapkan kata "bagus", "hebat", "pintar".

Pemercepatan belajar adalah upaya menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan instrumen yang dapat mewarnai lingkungan sekeliling, pengemasan bahan pembelajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan aktif. Dalam penerapan di kelas, bisa dilakukan dengan cara membuat lingkungan belajar atau suasana kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada saat itu, misalnya kalau guru akan mengajarkan geguritan maka guru harus membawa rekaman *geguritan* atau paling tidak gambar orang yang sedang *mageguritan*. Guru juga dapat menceritakan cerita yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan, yang juga sering dialami oleh siswa.

Fasilitas adalah suatu upaya yang merujuk kepada implementasi strategi yang dapat menyingkirkan hambatan belajar peserta didik, mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang mudah dan alami. Dalam penerapannya di kelas, guru harus mampu memudahkan segala hal yang dianggap sulit oleh siswa, misalnya dengan membuatkan siswa *titian keledai* untuk menghapuskan nama-nama pelangi dengan akronim *mejikuhibiniu*, untuk warna pelangi merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu.

Kedua, hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki konsep diri tinggi, prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk siswa yang memiliki konsep diri rendah, prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum*.

Keunggulan model pembelajaran *quantum* bagi siswa yang memiliki konsep diri tinggi, dan keunggulan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah didukung oleh hasil penelitian Raihani (2009). Kesimpulannya adalah konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi prestasi belajarnya lebih bagus daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Penerapan model pembelajaran *quantum* pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplor seluruh kemampuannya secara maksimal. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi cenderung untuk optimis dalam belajar, dan merasa mampu untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

Menurut William D. Brook (dalam Rakhmad, 2005: 105) orang yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. 1) Yakin akan kemampuan diri, 2) merasa

setara dengan orang lain, 3) Menerima pujian tanpa rasa malu, 4) peka terhadap perasaan orang lain, 5) mampu memperbaiki kesalahan diri. Siswa dengan ciri-ciri seperti itu dalam proses pembelajaran akan selalu berusaha untuk berperan aktif dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, berusaha untuk menemukan masalah sendiri, dan mengatasi masalah itu sendiri sebelum meminta bantuan kepada guru atau teman sebaya.

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi selalu merasa tertantang untuk mengerjakan segala sesuatu, yang oleh orang lain dianggap sulit atau mustahil. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi cocok diajar dengan model pembelajaran *quantum*, karena ia mampu mengubah energi menjadi cahaya yang mampu mengubah bakat alamiah pada dirinya menjadi cahaya yang mampu menerangi dirinya dan orang lain. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi kurang cocok diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, karena pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa menjadi jenuh dan tidak tertantang untuk belajar. Model pembelajaran konvensional tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan dirinya, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak maksimal.

Siswa yang memiliki konsep diri rendah lebih cocok diajar dengan model pembelajaran konvensional. Siswa dengan konsep diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) peka terhadap kritik, (2) responsif terhadap kritik, (3) cenderung bersikap hiperkritik, (4) Merasa tidak disenangi orang lain, dan (5) bersikap pesimis (William D. Brook, dalam Rakhmad, 2005: 105). Siswa dengan ciri-ciri seperti itu cocok kalau diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, karena siswa akan merasa terbantu oleh guru didalam menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapinya. Semua penjelasan guru disimak secara maksimal oleh siswa.

Siswa dengan konsep diri rendah didalam menerima pelajaran maupun didalam menyelesaikan tugas-tugas selalu minta dibimbing oleh guru, karena mereka tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu merasa lebih bodoh dari orang lain, dan menganggap bahwa orang lain lebih mampu daripada dirinya.

Siswa dengan konsep diri rendah harus selalu diingatkan oleh gurunya untuk memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, dan bagaimana cara penyelesaiannya. Siswa cenderung pasif dan menunggu aktivitas guru didalam mengajar, sehingga pembelajaran jadi berpusat pada guru (*teacher centered*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi prestasi belajar bahasa Bali, yang mengikuti model pembelajaran *quantum*, lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki konsep diri rendah prestasi belajar bahasa daerah Bali yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum*.

Ketiga, hipotesis ketiga telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap prestasi belajar bahasa daerah Bali. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi, skor rata-rata prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mencapai 35,636 dan skor prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mencapai 32,455, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki konsep diri tinggi, prestasi belajar bahasa daerah Bali yang mengikuti model pembelajaran *quantum* lebih baik daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nusa Penida.

Untuk siswa yang memiliki konsep diri rendah skor rata-rata prestasi belajar bahasa daerah Bali yang mengikuti model pembelajaran *quantum* mencapai 29,091 dan skor prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mencapai 30,500, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki konsep diri rendah, prestasi belajar bahasa daerah Bali yang mengikuti model pembelajaran konvensional, lebih baik daripada yang mengikuti model pembelajaran *quantum* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nusa Penida. Berdasarkan pembahasan hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi, model pembelajaran *quantum* lebih unggul

dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali, daripada model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki konsep diri rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali, daripada model pembelajaran *quantum*.

Unggulnya model pembelajaran *quantum* pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi, karena siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang mempunyai ciri-ciri seperti: yakin akan kemampuan diri, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, peka terhadap perasaan orang lain, mampu memperbaiki kesalahan diri (William D. Brook dalam Rakhmad, 2005: 105), bersinergi dengan model pembelajaran *quantum* yang memiliki karakter seperti: menyadarkan pada paradigma siswa belajar, pembelajaran dikaitkan dengan konteks keseharian siswa (nyata), keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan terlibat jauh dalam mengupayakan proses pembelajaran yang efektif, (DePorter, *et al.*, 2001).

Unggulnya model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki konsep diri rendah, karena siswa yang memiliki konsep diri rendah yang mempunyai ciri-ciri seperti: peka terhadap kritik, responsif terhadap kritik, cenderung bersikap hiperkritik, merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis (William D. Brook, dalam Rakhmad, 2005: 105), bersinergi dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki ciri-ciri seperti: 1) siswa adalah penerima pasif informasi yang disampaikan oleh guru, 2) siswa belajar secara individual, 3) pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, 4) perilaku dibangun atas kebiasaan, 5) kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final, 6) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, 7) perilaku baik atas dasar motivasi ekstrinsik, 8) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*), dan 9) pembelajaran bersifat mekanistik (Degeng, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap model pembelajaran dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa. Pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan konsep diri siswa. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih baik kalau diajar dengan model pembelajaran *quantum*. Siswa yang memiliki konsep diri rendah, lebih bagus kalau diajar dengan model pembelajaran konvensional. Jadi konsep diri bersinergi dengan model pembelajaran.

5. Simpulan

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) terdapat perbedaan secara signifikan prestasi belajar bahasa daerah Bali antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, sehingga model pembelajaran *quantum* lebih tepat diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar bahasa daerah Bali antara siswa yang memiliki konsep diri tinggi, dengan siswa yang memiliki konsep diri rendah. Pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi, prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Pada siswa yang memiliki konsep diri rendah prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum*, 3) terdapat perbedaan yang signifikan, prestasi belajar bahasa daerah Bali sebagai akibat adanya interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum* berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa. Agar prestasi bahasa daerah Bali lebih baik, maka guru harus pintar-pintar dalam memilih model pembelajaran, serta konsep diri siswa harus dipertimbangkan. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi

harus diajar dengan menggunakan model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran *quantum*, dan siswa yang mempunyai konsep diri rendah diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

5.1 Saran-saran

Saran yang disampaikan dapat di bagi menjadi dua bagian. Pertama, saran kepada guru bahasa daerah Bali yang terkait dengan kebermanfaatan temuan ini untuk pembelajaran. Kedua, kepada peneliti lain untuk kemungkinan pelaksanaan lebih lanjut.

1. Kepada Guru Bahasa Daerah Bali di SMP

Dalam upaya penyebaran dan pemanfaatan penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan kepada guru, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *quantum* terhadap prestasi belajar bahasa daerah Bali. Untuk itu, para guru bahasa daerah Bali di SMP hendaknya menggunakan model pembelajaran *Quantum* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar bahasa daerah Bali siswa di SMP.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap prestasi belajar bahasa daerah Bali. Untuk itu, dalam pembelajaran bahasa daerah Bali di SMP hendaknya memperhatikan konsep diri siswa, sebagai acuan dalam mengemas pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar bahasa daerah Bali yang lebih baik, dengan jalan mengelompokkan siswa dengan konsep diri yang sejenis sehingga guru lebih mudah dalam memberikan model pembelajaran dalam mengajar.

2. Kepada Peneliti Lebih Lanjut

Bagi para praktisi pendidikan dan guru yang ingin mengembangkan model pembelajaran *quantum* dan konsep diri siswa, dan atau melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang disampaikan sebagai saran sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyadari bahwa perlakuan yang diberikan kepada siswa sangatlah singkat jika digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bentuk tradisional dalam kesusastraan Bali pada siswa kelas VIII SMP. Hal ini disebabkan karena waktu yang sangat terbatas. Untuk itu peneliti menyarankan, agar diperoleh gambaran yang meyakinkan mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap bentuk tradisional kesusastraan Bali, hendaknya peneliti lebih lanjut melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 2) Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan Kesusastraan Bali tradisional di kelas VIII SMP, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan dan jenjang pendidikan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan dan jenjang pendidikan yang lain, seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, I G. 2010. Studi eksperimental pengaruh model dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah sains pada siswa kelas IV SD. *Tesis*. (tidak diterbitkan) Undiksha Singaraja.
- Depdiknas, 2007. *Pembelajaran inovatif dan partisipatif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- DePORTER, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. 2001. *Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. *Quantum Teaching: Orkestrating Student Success*. 1999. Bandung: Kaifa.
- DePORTER, B & Hernacki, M. 2003. *Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. 1992. Bandung: Kaifa.
- Murphy, J. W. & Rasch, D. 2010. Service-learning and authenticity achievement. *Human Architectur: Journal Of The Sociologi Of Self-Knowledge*. 8 (1). 115-124.
- Nurhadi., Yasin, B., & Senduk, A. G. 2004. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pulido, D., Miraflores, E., Ignacio, A., Tacay, M., & Lao, J. 2010. A study on the intrinsic motivation factors in second language learning among selected freshman student. *Philippines ELS Journal*. 4 (4). 3-23.
- Raiani, I W. 2009. Pengaruh model pembelajaran quantum terhadap prestasi belajar bahasa inggris ditinjau dari konsep diri siswa. *Tesis*. (Tidak diterbitkan) Undiksha Singaraja.